

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

*Phlebitis* merupakan *nosokomial infection* yaitu *infection* yang terjadi pada seseorang yang menjalani perawatan di rumah sakit yang muncul sebagai gejala infeksi baru 72 jam setelah pasien masuk dan tidak terdeteksi selama pasien dirawat di rumah sakit sampai saat ini (Agustiani *et al.*, 2020). *Phlebitis* merupakan infeksi yang diderita pasien akibat adanya kontaminasi mikroorganisme yang diperoleh selama perawatan di rumah sakit yang dapat mengakibatkan terbentuknya bekuan darah, sedangkan *trombophlebitis* sangat berbahaya karena dapat mengakibatkan emboli yang dapat mengakibatkan kerusakan vena yang ireversibel dan dapat mengakibatkan perawatan jangka panjang yang juga mengakibatkan meningkatnya biaya perawatan (Ikaristi *et al.*, 2015). *Phlebitis* merupakan suatu peradangan yang disebabkan oleh rangsangan mekanik atau kimia dari pemberian cairan intravena yang ditandai dengan adanya peradangan, kemerahan, dan pembengkakan pada tempat perfusi (Fitriyanti, 2015).

*World Health Organization* (WHO) menganjurkan penggantian kateter intravena setiap 72 hingga 96 jam untuk membatasi potensi risiko infeksi. Infus yang tetap terpasang selama lebih dari 72 hingga 96 jam memiliki risiko terjadinya bekuan darah dan risiko kontaminasi mikroorganisme, yang dapat menyebabkan

*phlebitis*. Durasi infus lebih dari 72 hingga 96 jam tanpa penggantian dapat mengakibatkan bekuan darah atau penyumbatan tabung infus, sehingga meningkatkan kejadian *phlebitis* (WHO, 2024). Menurut (Mandias *et al.*, 2023) Infus jangka panjang menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme di area pemberian, jika infus terus berlanjut selama lebih dari 72 jam, terdapat risiko *phlebitis*, karena bakteri dapat dengan mudah masuk ke area infus pada tempat tusukan, yang merupakan titik masuk mikroorganisme dari luar ke dalam tubuh. Semakin lama pemasangan infus, maka akan semakin banyak mikroorganisme yang dapat masuk ke dalam cairan infus dan peralatan yang terkontaminasi serta berkembang biak sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi (Intan Eskawati *et al.*, 2020). Menurut (Amaliah *et al.*, 2023), semakin panjang pemasangan infus intravena pada pasien, maka akan semakin tinggi pula risiko terjadinya infeksi, karena pemasangan infus intravena dapat menimbulkan trauma dan mudah ditembus oleh mikroorganisme penyebab *phlebitis*.

Penyebab *phlebitis* lebih disebabkan karena pertumbuhan mikroorganisme di dalam area pemasangan infus, tetapi pertumbuhan mikroorganisme tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti lokasi pemasangan infus di area persendian. Area persendian akan mengakibatkan terlalu adanya proses pergerakan yang akan mengakibatkan terjadinya pembengkokan pada kateter infus (Sumara, 2017). Tidak hanya lokasi pemasangan infus tetapi lama infus terpasang dan teknik aseptik yang digunakan harus sesuai untuk dapat mencegah terjadinya pertumbuhan mikroorganisme.

Salah satu indikasi pemasangan infus adalah pemberian cairan kepada pasien. Pemberian cairan intravena berbeda-beda pada setiap pasien, tergantung pada kebutuhan cairan yang dibutuhkan, dan setiap jenis cairan intravena memiliki kadar osmolalitas yang berbeda-beda. Osmolalitas cairan intravena mempengaruhi konsentrasi larutan dalam pembuluh darah, sehingga terjadi pergerakan plasma dari kasa ke jaringan, yang menyebabkan vasodilatasi lokal akibat peningkatan aliran darah dan meningkatkan permeabilitas pembuluh darah. *phlebitis* diduga terjadi akibat adanya konsentrasi aliran darah (Amaliah *et al.*, 2023). Menurut (Nassaji-Zavareh & Ghorbani, 2017) kadar osmolalitas cairan hipertonic lebih tinggi dibandingkan dengan kadar osmolalitas sel darah dalam pembuluh darah, yang dapat menyebabkan keluarnya elektrolit dari jaringan sel ke dalam pembuluh darah, sehingga menyebabkan sel darah mengecil dan mengembang. Penelitian Langingi (2019), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jenis cairan dengan kejadian *phlebitis*, yang menemukan adanya hubungan antara jenis cairan yang diberikan pada pasien dengan kejadian *phlebitis*. *Phlebitis* merupakan peradangan pada vena yang disebabkan oleh iritasi kimia atau mekanik dan sering disebabkan oleh komplikasi yang berhubungan dengan terapi intravena.

Berdasarkan data *surveillance* Komite PPI RSUD Budhi Asih angka kejadian *phlebitis* paling banyak pada kejadian anak dengan usia < 8 tahun mencapai angka 14,1% dari jumlah kunjungan rawat inap ruang NICU, PICU, dan Rawat Inap Anak pada tahun 2023. Tetapi di data ruang NICU RSUD Budhi Asih didapatkan total insersi sebanyak 133 insersi, angka kejadian *phlebitis* 105

periode Juli - September 2024. Angka kejadian *phlebitis* dari hasil *surveillance* Komite PPI RSUD Budhi Asih masih jauh dari standar Kemenkes No. 129/Menkes/SK/II/2008 yaitu  $< 1.5\%$ .

Untuk itu RSUD Budhi Asih yang merupakan rumah sakit umum darrah yang dimiliki oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dengan tipe B yang terletak di Jakarta Timur merupakan rumah sakit rujukan di Kota Jakarta Timur untuk pelayanan KJSU KIA (Kanker, Jantung, Stroke, Urologi, Ibu dan Anak) yang harus memberikan pelayanan terbaik dalam rawat jalan dan rawat inap. Mengenai pelayanan khusus rawat inap ana kanga kejadian *phlebitis* di RSUD Budhi Asih masih diatas standar yang telah ditentukan oleh Kemenkes No. 129/Menkes/SK/II/2008 sama seperti rumah sakit lainnya.

Dalam pengendalian kejadian *phlebitis*, keterlibatan perawat sebagai proses faktor eksternal memiliki implikasi tanggung jawab sendiri untuk mencegahnya, dengan memperhatikan lokasi pemasangan infus, teknik aseptik yang benar, posisi pemasangan infus dan pemindahan lokasi setiap 2- 3 hari secara signifikan agar dapat mengurangi kejadian *phlebitis*. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Analisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *phlebitis* pada ruang rawat inap anak di RSUD Budhi Asih”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Sampai saat ini *phlebitis* masih menjadi hal yang harus diperhatikan untuk menjaga mutu pelayanan kesehatan dikarenakan Persentasenya yang masih jauh dari standar yang telah di tetapkan oleh Standar Kemenkes No.

129/Menkes/SK/II/2008 yaitu  $< 1.5\%$ . Praktik kesehatan salah satunya adalah kerana pemasangan kateter vena. Dari beberapa penelitian baik diluar negeri dan di dalam negeri kejadian *phlebitis* pada pasien anak dapat disebabkan oleh lokasi pemasangan infus, ukuran kateter, jenis cairan, lama pemasangan infus dan teknik aseptik yang dilakukan oleh perawat. Faktor-faktor tersebut yang sering mendasari terjadinya kejadian *phlebitis* pada anak. Sehingga peneliti ingin menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *phlebitis* pada ruang rawat inap anak di RSUD Budhi Asih.

### 1.3. Tujuan Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *phlebitis* pada ruang rawat inap anak RSUD Budhi Asih.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi faktor internal (usia, jenis kelamin, diagnosis penyakit) pasien di ruang rawat inap anak RSUD Budhi Asih
2. Mengetahui distribusi frekuensi faktor eksternal (lokasi pemasangan infus, ukuran kateter infus, jenis cairan, lama pemasangan infus dan teknik aseptik) pasien di ruang rawat inap anak RSUD Budhi Asih
3. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *phlebitis* di ruang rawat inap anak RSUD Budhi Asih.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Bagi Pasien

Sebagai wawasan dan sumber pengetahuan kepada keluarga pasien tentang kejadian *phlebitis* yang dapat mempengaruhi kesehatan pasien dan menambah proses waktu rawat inap dan dapat menimbulkan infeksi. Sehingga pasien dan keluarga dapat mengetahui tanda-tanda terjadinya *phlebitis* seperti nyeri area penusukan, memerah area penusukan dan meminta diganti jika infus lebih dari 3 hari setelah pemasangan.

### 1.4.2. Bagi RSUD Budhi Asih

Sebagai bahan masukan yang dapat digunakan untuk penerapan pendidikan kesehatan kepada petugas kesehatan khususnya perawat sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

### 1.4.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi atau data-data untuk menjadikan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan variabel-variabel dalam penelitian tentang *phlebitis* pada anak.